

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN LEVEL A2 PADA MAHASISWA SEMESTER SATU PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR
T.A 2018/2019**

Sahat Taruli Siahaan

Pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
sahatanakke4siahaan@gmail.com

Abstract

This study aims to determine A2 level speaking skills in first semester students of the German language education program at University of HKBP Nommensen Pematangsiantar in the 2018/2019 school year. To find out the predicate of students' speaking skills, applied the German speaking A2 assessment criteria model for the category of adult learners (*Erwachsene*) from the Goethe Institut. This research is included in a qualitative descriptive study in analyzing the ability to speak A2 level. The data for this study came from five German speaking dialogues transcript part 1, five German speaking monologue transcripts part 2 and five German speaking monologue transcripts part 3 German language study program students University HKBP Nommensen Pematangsiantar on daily topics. After analyzing the transcript of the speech dialogue, the authors found that (1) German language education program students at the University of HKBP Nommensen Pematangsiantar had four levels of speaking skills, with the predicate "good / *gut*", satisfying / *befriedigend* ", "enough / *ausreichend*" and "not competent / *inkompetent*"; (2) the lack of mastery of language, especially grammar and vocabulary is the weakness of dominant German speaking that is owned by first semester students of the German language education program University of HKBP Nommensen Pematangsiantar based on German level assessment criteria A2 level categories of adult learners (*Erwachsene*) from Goethe Insitut.

Keywords: speaking skills, German level A2

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara level A2 pada mahasiswa semester satu program studi pendidikan bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar tahun ajaran 2018/2019. Untuk mengetahui predikat keterampilan berbicara mahasiswa, diterapkan model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman A2 untuk kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dalam menganalisis kemampuan berbicara level A2. Data penelitian ini berasal dari lima transkrip dialog berbicara bahasa Jerman bagian 1, lima transkrip monolog berbicara bahasa Jerman bagian 2 dan lima transkrip monolog berbicara bahasa Jerman bagian 3 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar mengenai topik-topik keseharian. Setelah menganalisis transkrip dialog berbicara tersebut, penulis menemukan bahwa (1) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar memiliki empat level keterampilan berbicara yaitu dengan predikat "bagus/ *gut*", "memuaskan/ *befriedigend*", "cukup/ *ausreichend*" dan "tidak kompeten/ *inkompetent*"; (2) pada kurangnya penguasaan bahasa, terutama tata bahasa dan kosa kata adalah kelemahan berbicara bahasa Jerman dominan yang dimiliki oleh mahasiswa semester satu program studi pendidikan bahasa Jerman Universitas HKBP

Nommensen Pematangsiantar berdasarkan kriteria penilaian bahasa Jerman level A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Insititut.

Kata kunci: keterampilan berbicara, bahasa Jerman level A2

Pendahuluan

Saat memasuki suatu program studi, pembelajar bahasa akan menyadari kemampuan awalnya masih jauh dari capaian keterampilan berbahasa. Untuk mencapai keterampilan berbahasa, empat jenis keterampilan harus dikuasai. Keempat jenis keterampilan bahasa Jerman itu terdiri dari keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Hal ini senada seperti pernyataan (Situmorang, Sipayung, & Sidabutar, 2019) *There are four skills in English, such as reading, speaking, listening and writing.*

Keterampilan berbicara bahasa Jerman adalah suatu harapan terpenting dari para pembelajar bahasa Jerman. Keterampilan berbicara bahasa Jerman ini penting karena setelah materi pelajaran didengar, dibaca, dan ditulis, maka pembelajar harus berupaya berbicara bahasa Jerman dengan pelafalan dan kosakata yang baik dan benar sebelum hal tersebut didengar secara langsung oleh pendengar bahasa Jerman. Saat tidak ada upaya untuk memperbaiki kesalahan berbicara maka hal tersebut akan secara berulang dan bahkan menjadi budaya bahasa yang tidak baik. Keterampilan berbicara bahasa Jerman tentang tema-tema keseharian dapat dicapai bila didukung oleh tenaga pengajar yang berpengalaman khususnya dalam penguasaan metode yang berhubungan dengan tercapainya keterampilan menulis. Seluruh pengajaran bahasa dimaksudkan agar pembelajar tidak hanya mampu

mempelajari bahasa tetapi juga mampu menggunakan bahasa dengan lancar dan tepat.

Harapan mahasiswa pembelajar untuk terampil berbicara bahasa Jerman sering mengalami masalah. Harapan mahasiswa adalah bahwa mereka mampu berbicara dengan lancar tentang perkenalan diri sendiri dan tentang topik-topik umum seperti hari ulang tahun, pekerjaan, tempat tinggal, hobi, keluarga, kakek, nenek, waktu luang, makanan, minuman, sekolah, ruangan kelas beserta benda-benda yang ada di dalamnya, teman sekelas, dan liburan. Tetapi pada kenyataannya, proses berbicara tentang hal tersebut masih tetap cenderung pada pemakaian sistem tata bahasa maupun pelafalan bahasa ibu (*Muttersprache/ mother tongue*) ke dalam bahasa Jerman, kurangnya kosakata bahasa Jerman, kurangnya motivasi untuk mampu berbicara bahasa Jerman dengan baik, dan kurangnya referensi metode pembelajaran. Kecenderungan tersebutlah yang menjadi fokus masalah dalam mencapai keterampilan berbicara bahasa Jerman. Minimnya pengenalan dini cara pelafalan huruf-huruf dan kata-kata utama bahasa Jerman terkait topik, berbagai kosakata utama terkait topik dan pemberian motivasi-motivasi yang menyentuh pemahaman mahasiswa pembelajar diduga menjadi masalah-masalah utama yang perlu diukur dengan berdasarkan standar kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman level A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut.

Kecenderungan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dalam berbicara dengan terfokus pada sistem tata

maupun pelafalan bahasa ibu dan penggunaan kosakata yang kurang tepat tidak dapat dihilangkan secara otomatis, namun tergantung pada sebuah model kriteria penilaian yang digunakan oleh dosen bahasa Jerman. Dengan bantuan model kriteria penilaian, maka level keterampilan berbicara mahasiswa program studi bahasa Jerman semester satu pada Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dapat diukur.

Hasil observasi peneliti telah menunjukkan bahwa model pengajaran guru-guru mahasiswa tersebut saat di SMA masih termasuk kedalam model pengajaran yang konvensional karena kebanyakan membagikan tugas dari buku saja dan tidak pernah fokus mengacu pada model kriteria berbicara bahasa Jerman A2 untuk kategori pembelajar dewasa. Dengan kata lain guru-guru tersebut tidak memiliki referensi model kriteria penilaian berbicara A2 dari Goethe Institut dan waktu yang tepat untuk mengajarkan latihan keterampilan berbicara dengan baik. Oleh karena keterampilan berbicara mahasiswa masih kurang, maka perlu diterapkan model kriteria berbicara bahasa Jerman A2 untuk kategori pembelajar dewasa.

Dengan penerapan model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman A2 untuk kategori pembelajar dewasa, kecenderungan proses berbicara bahasa Jerman mahasiswa tersebut akan teridentifikasi. Saat teridentifikasi, poin-poin pada model kriteria penilaian berbicara tersebut akan menggambarkan total pencapaian tugas berbicara mahasiswa. Melalui hasil penelitian yang berjudul "*analisis keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman level A2 untuk kategori dewasa (Erwachsene) dari Goethe Institut pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman semester satu Universitas*

HKBP Nommensen Pematangsiantar", dosen mata kuliah keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) ke depannya akan dapat fokus meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa berdasarkan capaian poin-poin kriteria penilaian yang masih terlihat kurang. Keterampilan Berbicara berdasarkan kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman level A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) Goethe Institut

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang dilakukan secara lisan yang berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada tiga keterampilan berbahasa lainnya (keterampilan mendengar, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis). Keterampilan ini berada pada level tertinggi karena ketika seseorang berbicara, maka ia terlebih dahulu harus berupaya untuk mampu mendengar lawan bicara, membaca informasi yang ingin dibicarakan dan menuliskan informasi yang telah didengar dan dibaca sebelumnya.

Goethe Institut memiliki kriteria penilaian yang berbeda pada setiap level kemampuan. Misalnya, kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman pada level A1 berbeda dengan kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman pada level A2. Begitu juga dengan kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman pada level B1 berbeda dengan level B2. Dan kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman pada level C1 berbeda dengan level C2.

Model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman A2 mencakup 2 kategori, yaitu kategori pembelajar remaja (*Jugendliche*) dan kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*). Untuk tingkat mahasiswa, maka kategori yang cocok diterapkan adalah dari kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) berusia di atas 16 tahun (Goethe Institut, 2016). Model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman level A2 untuk kategori pembelajar remaja

(Jugendliche) diperuntukkan pada orang yang berusia 14-16 (Goethe Institut, 2016).

Berdasarkan tim Institut Goethe (*Goethe-Zertifikat A2 Modellsatz Erwachsene*) tentang kriteria penilaian berbicara pada halaman 42 pada laman https://www.goethe.de/pro/relaunch/prf/materialien/A2/A2_Modellsatz_Erwachsene.pdf keterampilan berbicara terbagi ke dalam dua kemampuan yaitu keterampilan dalam berdialog dan keterampilan dalam bermonolog. Keterampilan dalam bermonolog mencakup kemampuan lisan dalam menjelaskan tentang tema-tema keseharian yang diujikan secara berbeda antara peserta uji A dan peserta uji B. Tema keterampilan bermonolog terbagi ke dalam dua jenis, yaitu: pada bagian monolog 1 dengan tema (a) tujuan penggunaan uang (*Was machen Sie mit Ihrem Geld?*) dan (b) kegiatan akhir pekan (*Was machen Sie oft am Wochenende?*) dan pada bagian monolog 2 dengan tema mengadakan janji memberikan kado kepada Patrick pada hari Sabtu/ akhir pekan. Monolog 1 berada pada bagian 2 tugas berbicara. Sedangkan monolog 2 berada pada bagian 3 tugas berbicara. Sementara keterampilan berdialog bahasa Jerman mencakup keterampilan dalam bertanya dan menjawab tentang 4 tema berbeda (misalnya: hari ulang tahun/ *Geburtstag*, pekerjaan/ *Beruf*, tempat tinggal/ *Wohnort* dan hobi/ *Hobby*) yang diujikan pada sepasang peserta uji dalam 2 bagian/ sesi berbicara, yaitu berbicara bagian 2 dan berbicara bagian 3. Keterampilan berdialog dan bermonolog ini harus memperhatikan standar kriteria penilaian berbicara level A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut yang terbagi menjadi 3 kriteria yaitu kriteria pada (1) pemenuhan tugas, (2) bahasa, dan (3) pelafalan. Pemenuhan tugas mencakup dua poin utama yaitu (1) interaksi dan (2) register. Pada

penguasaan bahasa mencakup dua poin yaitu (1) spektrum struktur kosakata dan (2) penguasaan struktur kosakata. Sementara pada kriteria pelafalan mencakup tiga poin yaitu: (1) pelafalan intonasi; (2) pelafalan aksentuasi kata dan (3) pelafalan bunyi tunggal.

METODE

Penelitian ini menjelaskan tentang level keterampilan berbicara bahasa Jerman A2 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman semester satu Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dalam menganalisis satu area level kemampuan berbicara mahasiswa. Menurut Miles dan Huberman (1994: 1), data kualitatif adalah suatu sumber yang terbentuk dengan baik, kaya akan deskripsi-deskripsi dan penjelasan-penjelasan proses dalam konteks lokal yang dapat diidentifikasi. Selain itu, ia menegaskan bahwa data kualitatif dapat mempertahankan sebuah alur kronologis, kejadian-kejadian mana yang menyebabkan konsekuensi-konsekuensi yang dapat menjadi tepat, dan mampu menurunkan penjelasan-penjelasan yang bermanfaat. Ditambah lagi, peneliti-peneliti dapat dibantu melampaui dugaan awal dan menghasilkan atau merevisi kerangka konseptual dengan data kualitatif yang baik. Sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang ditekankan oleh Miles dan Huberman, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah bagian dari penelitian Deskriptif Kualitatif. Dalam penelitian Deskriptif Kualitatif ini, model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman A2 untuk kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) berusia di atas 16 tahun berdasarkan Goethe Institut (2016) akan diterapkan. Model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman A2 untuk kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) ini adalah salah satu jenis model kriteria selain dari

model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman A2 kategori remaja (*Jugendliche*) usia 14-16 tahun berdasarkan Goethe Institut (2016). Model kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman A2 untuk kategori dewasa ini adalah model yang tepat digunakan mahasiswa secara langsung dalam mengetahui tingkat keterampilan berbicara bahasa Jerman A2.

Data dan Sumber data

Klausa-klausa digunakan dalam penelitian ini. Fungsi dari klausa tersebut adalah sebagai unit analisis data. Data penelitian berasal dari lima transkrip dialog berbicara bahasa Jerman bagian 1, lima transkrip monolog berbicara bahasa Jerman bagian 2 dan lima transkrip monolog berbicara bahasa Jerman bagian 3 mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar tentang topik-topik keseharian. Saat ini, jumlah seluruh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman hanya ada lima orang. Kelima mahasiswa ini berasal dari semester 1 tahun ajaran semester genap 2018/2019. Kelimabelas transkrip berbicara terdiri dari: (1) lima transkrip dialog berbicara bagian 1 dengan tema (a) *Geburtstag/* hari ulang tahun, *Beruf/* pekerjaan, *Wohnort/* tempat tinggal, *Hobby/* kegemaran?); (2) lima transkrip monolog berbicara bagian 2 dengan tema (a) tujuan penggunaan uang (*Was machen Sie mit Ihrem Geld?*) dan (b) kegiatan akhir pekan (*Was machen Sie oft am Wochenende* dan (3) lima transkrip dialog berbicara bahasa Jerman bagian 3 dengan tema mengadakan janji memberikan kado kepada Patrick pada hari Sabtu dipilih menjadi sumber data karena hasil observasi pada hasil teks tersebut menunjukkan adanya poin dominan dari pemenuhan tugas dan poin minimum dalam kriteria penguasaan bahasa saat berbicara bahasa Jerman.

Metode Pengumpulan Data

Dengan menganalisis isi, metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mendengar seluruh isi percakapan monolog dari lima video tentang pengenalan diri dan dialog tentang tema keseharian mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman semester satu UHKBNP.
2. Mencatat seluruh isi percakapan/ dialog berbicara bagian 1 dengan tema (a) *Geburtstag/* hari ulang tahun, *Beruf/* pekerjaan, *Wohnort/* tempat tinggal, *Hobby/* kegemaran ?); percakapan monolog berbicara bahasa Jerman bagian 2 tentang tema (a) tujuan penggunaan uang (*Was machen Sie mit Ihrem Geld?*) dan (b) kegiatan akhir pekan (*Was machen Sie oft am Wochenende?*); dan percakapan/ dialog berbicara bagian 3 dengan tema mengadakan janji memberikan kado kepada Patrick pada hari Sabtu yang dilakukan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman semester satu UHKBNP.
3. Menghitung jumlah poin-poin pemenuhan tugas berbicara bahasa Jerman berdasarkan kriteria penilaian berbicara bahasa Jerman level A2 untuk kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut (2016).
4. Mengelompokkan level keterampilan berbicara bahasa Jerman A2 mahasiswa berdasarkan total pemenuhan kriteria penilaian berbicara yang dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes dalam Berbicara Dialog dan Monolog

Melalui hasil tes penelitian menunjukkan, maka masalah penelitian yang pertama telah terjawab. Setelah

menganalisis data, terbukti bahwa keterampilan berbicara mahasiswa semester 1 program studi pendidikan bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar tahun ajaran 2018/ 2019 termasuk ke dalam empat kategori, yaitu “bagus (*gut*)“, “memuaskan (*befriedigend*)“, „cukup (*ausreichend*)“ dan “tidak kompeten (*inkompetent*)“ dalam berbicara bahasa Jerman. Hasil tes penelitian ditunjukkan dalam diagram berikut ini.

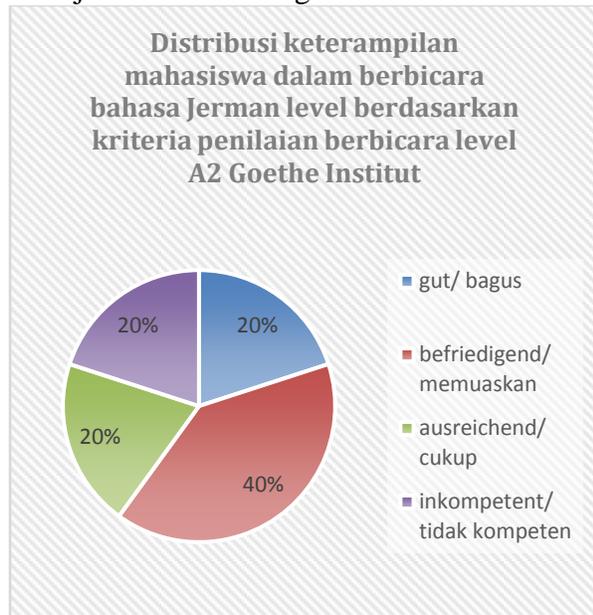


Diagram 4.1. Empat kategori keterampilan berbicara mahasiswa level A2

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada mahasiswa yang mencapai keterampilan berbicara dengan predikat “sangat bagus (*sehr gut*)“. Mahasiswa yang mencapai predikat “bagus“ ada 1 orang. Sedangkan mahasiswa yang mencapai predikat “memuaskan“ ada 2 orang. Selain itu, mahasiswa yang mencapai predikat “cukup“ ada satu orang. Dan ada satu orang mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori “tidak kompeten“.

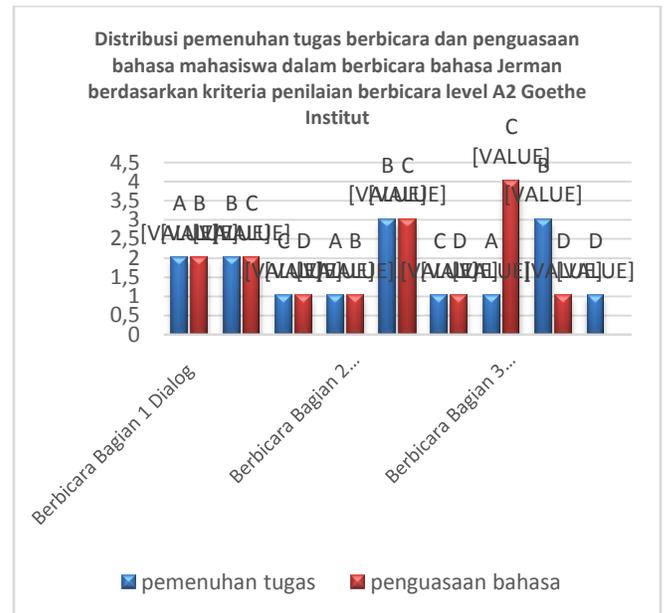


Diagram 4.2. Hasil perolehan nilai mahasiswa dari setiap kriteria pemenuhan tugas dan kriteria penguasaan bahasa Jerman level A2

Berdasarkan grafik tersebut di atas dan data dalam lembar penilaian berbicara bagian 1 tentang dialog percakapan dari 4 kartu petunjuk berbicara (*Geburtstag*/hari ulang tahun, *Beruf*/ pekerjaan, *Wohnort*/ tempat tinggal, dan *Hobby*/ kegemaran) mengungkapkan bahwa ada dua orang mahasiswa yang mampu memenuhi kriteria penguasaan dalam berbicara kategori A. Sedangkan dua orang mahasiswa termasuk kategori B dalam kriteria penguasaan dalam berbicara bahasa Jerman. Selain itu, ada satu orang mahasiswa yang termasuk kategori C dalam kriteria penguasaan dalam berbicara.

Pada bagian 1 tentang kriteria “penguasaan bahasa“, terdapat dua orang mahasiswa yang tergolong dalam kategori B. Sedangkan dua orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori C. Selain itu, ada satu orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori D. Jadi, pada kegiatan berbicara dialog bagian 1 ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu memenuhi tugas berbicara namun masih

memiliki hambatan dalam penguasaan bahasa, yaitu penguasaan kosakata dan tata bahasa Jerman.

Pada bagian 2 monolog berbicara tentang tema apa yang dilakukan dengan uang yang dimiliki (*Was machen Sie mit Ihrem Geld; Kleidung?/ pakaian; Sparen?/ menabung; Lebensmittel, Miete?/ Bahan makanan, uang sewa?; Reisen?/ Bertamasya?*) mengungkapkan bahwa ada satu orang mahasiswa yang mencapai poin tertinggi/ A dalam kriteria pemenuhan tugas dalam berbicara. Sedangkan, 3 orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori B dalam pemenuhan tugas berbicara. Dan hanya ada satu orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori C dalam pemenuhan tugas berbicara.

Pada bagian 2 monolog berbicara tersebut, satu orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori B dalam penguasaan bahasa. Sementara, 3 orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori C dalam penguasaan bahasa. Dan satu orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori D dalam penguasaan bahasa. Jadi pada kegiatan berbicara dialog bagian 2 ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tergolong mampu memenuhi tugas berbicara namun masih ada ketidakmampuan dalam penguasaan bahasa dan tata bahasa Jerman secara lisan.

Pada bagian 3 monolog berbicara tentang tema mengadakan janji memberikan kado pada Patrick pada akhir pekan mengungkapkan bahwa ada satu orang mahasiswa yang mencapai poin tertinggi/ A dalam kriteria pemenuhan tugas dalam berbicara. Sedangkan, 3 orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori B dalam pemenuhan tugas berbicara. Dan hanya ada satu orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori C dalam pemenuhan tugas berbicara.

Berdasarkan data hasil kemampuan mahasiswa pada bagian 3 berbicara secara

monolog terungkap bahwa satu orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori B dalam penguasaan bahasa. Sementara, 3 orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori C dalam penguasaan bahasa. Dan satu orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori D dalam penguasaan bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada bagian 2 kegiatan berbicara monolog ini, mahasiswa secara umum sudah mampu memenuhi tugas berbicara walaupun penguasaan bahasa Jermannya tergolong cukup mampu secara lisan.



Diagram 4.2. Distribusi kemampuan mahasiswa dalam pelafalan bahasa Jerman

Berdasarkan data hasil kemampuan mahasiswa dalam kriteria pelafalan terungkap bahwa tiga orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori A. Sementara, 2 orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori C dalam pelafalan bahasa Jerman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada bagian pelafalan, sebagian besar (60%) mahasiswa sudah sangat mampu melafalkan bahasa Jerman dengan intonasi kalimat, aksentuasi, dan bunyi tunggal yang tepat walaupun masih terdapat mahasiswa (40%) yang cukup mampu melafalkan bahasa Jerman.

Berdasarkan pada temuan penelitian keterampilan berbicara tersebut di atas, maka kesimpulan utama yang dapat digambarkan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan kriteria penilaian berbicara level A2 dari Goethe Institut dan penggunaan media kartu petunjuk berbicara yang terbagi dalam tiga bagian telah sukses dalam menganalisis level keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Saat berbicara bahasa Jerman, sistem tata bahasa ibu maupun sistem tata bahasa Inggris (peletakan S-P-O-K khususnya dalam penggunaan kata kerja modal yang seharusnya S-P₁-O-K-P₂ menjadi S-P₁-P₂-O-K) sering muncul. Selain itu, kosa kata yang diucapkan mahasiswa menyimpang dari standar kosa kata bahasa Jerman yang baku terkait tema.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini langsung menerapkan penggunaan standar kriteria penilaian berbicara dari Goethe Institut dan penggunaan media kartu petunjuk berbicara sesuai dengan tema-tema tertentu yang sering diujikan. Hasil keterampilan berbicara mahasiswa dalam penelitian ini akan dapat mendukung pentingnya penerapan metode pengajaran/pembelajaran yang bervariasi dalam berbicara bahasa Jerman di kemudian hari. Misalnya, penerapan metode *Kartenspiel* dalam berbicara bahasa Jerman. Metode pengejaran berbicara bahasa Jerman akan mampu menumbuhkan minat belajar mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman.

Penelitian ini akan mempermudah pengajar maupun peneliti bahasa Jerman manapun yang tetap fokus pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman. Penelitian yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman akan dapat memajukan dan mensukseskan mahasiswa di era globalisasi ini.

Kesimpulan

Setelah menganalisis keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan berdasarkan pada kriteria penilaian berbicara level A2 dari Goethe Institut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Pematangsiantar memiliki empat level keterampilan berbicara dengan predikat “bagus/ *gut*“ dan “memuaskan/ *befriedigend*“, “cukup/ *ausreichend*“, dan “tidak kompeten/ *inkompetent*“.
2. Kelemahan berbicara bahasa Jerman dominan yang dimiliki oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman semester satu pada Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar sesuai kriteria penilaian bahasa Jerman A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut adalah pada kurangnya penguasaan bahasa, yaitu tata bahasa dan kosa kata. Saat berbicara bahasa Jerman, sistem tata bahasa ibu maupun sistem tata bahasa Inggris (peletakan S-P-O-K khususnya dalam penggunaan kata kerja modal yang seharusnya S-P₁-O-K-P₂ menjadi S-P₁-P₂-O-K) sering muncul. Selain itu, kosa kata yang diucapkan mahasiswa menyimpang dari standar kosa kata bahasa Jerman yang baku terkait tema.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa semester 1 program studi pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Pematangsiantar harus berupaya memiliki keterampilan berbicara dengan predikat “sangat bagus/ *sehr gut*“ dengan belajar dari pengalaman saat mengikuti proses ujian tes lisan dengan berdasarkan tema-tema tertentu dan standar kriteria penilaian berbicara level A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut .

2. Berdasarkan kelemahan berbicara bahasa Jerman dominan yang dimiliki oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman semester satu pada Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar sesuai kriteria penilaian bahasa Jerman level A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut pada kurangnya penguasaan bahasa, yaitu tata bahasa dan kosa kata, maka para dosen disarankan untuk tetap mampu menerapkan penggunaan media kartu petunjuk berbicara dan kriteria penilaian berbicara level A2 kategori pembelajar dewasa (*Erwachsene*) dari Goethe Institut. Sehingga, mahasiswa dapat lebih terbiasa dan tidak canggung dengan sistem pengajaran keterampilan berbicara dengan media kartu petunjuk berbicara dan standar kriteria penilaian berbicara level A2 dari Goethe Institut.
3. Para peneliti disarankan untuk selalu meneruskan dan mengembangkan penelitian dalam berbicara bahasa Jerman pada setiap semesternya, sehingga hasilnya akan dapat mengungkapkan gambaran pencapaian keterampilan berbicara bahasa Jerman yang signifikan dan sebagai masukan terhadap para pengajar bahasa Jerman, baik guru, dosen, maupun para calon peneliti mendatang.
4. Peneliti, dosen ataupun guru bahasa Jerman disarankan melakukan penelitian tindakan kelas dengan variasi penggunaan metode pengajaran dalam berbicara bahasa Jerman seperti metode *Kartenspiel* dan lain-lain.

REFERENSI

Guntur Tarigan, Henry. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Edisi Ke-1*. Bandung: Angkasa.

- Goethe Institut. *Goethe-Zertifikat Modellsatz A2: Durchführungsbestimmungen Sprechen (Peraturan pelaksanaan berbicara)*. Pada laman http://bfu.goethe.de/a2_mod_2MX5/sprechen.php
- Goethe Institut. 2018. *Goethe-Zertifikat A2 und Goethe-Zertifikat A2 Fit in Deutsch: Durchführungsbestimmungen (Peraturan pelaksanaan)*. Pada laman https://www.goethe.de/pro/relaunch/prf/fr/Durchfuehrungsbestimmungen_A2.pdf
- Goethe Institut. 2016. *Goethe-Zertifikat A2 Modellsatz Erwachsene: Bewertungskriterien Sprechen seit 42 (Kriteria penilaian berbicara halaman 42)*. Pada laman https://www.goethe.de/pro/relaunch/prf/materialien/A2/A2_Modellsatz_Erwachsene.pdf
- Miles, Matthew B., and Huberman, A. Michael. 1994. *An expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, London, and New Delhi: Sage Publications.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, and Saldaña, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis-A Methods Sourcebook*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications.
- Situmorang, P. D., Sipayung, K. T., & Sidabutar, U. (2019). The Effect of Using NISP Strategy on Students' Achievement in Reading Comprehension of the Tenth Grade of SMA GKPI Medan. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/10.36655/jetal.v1i1.92>